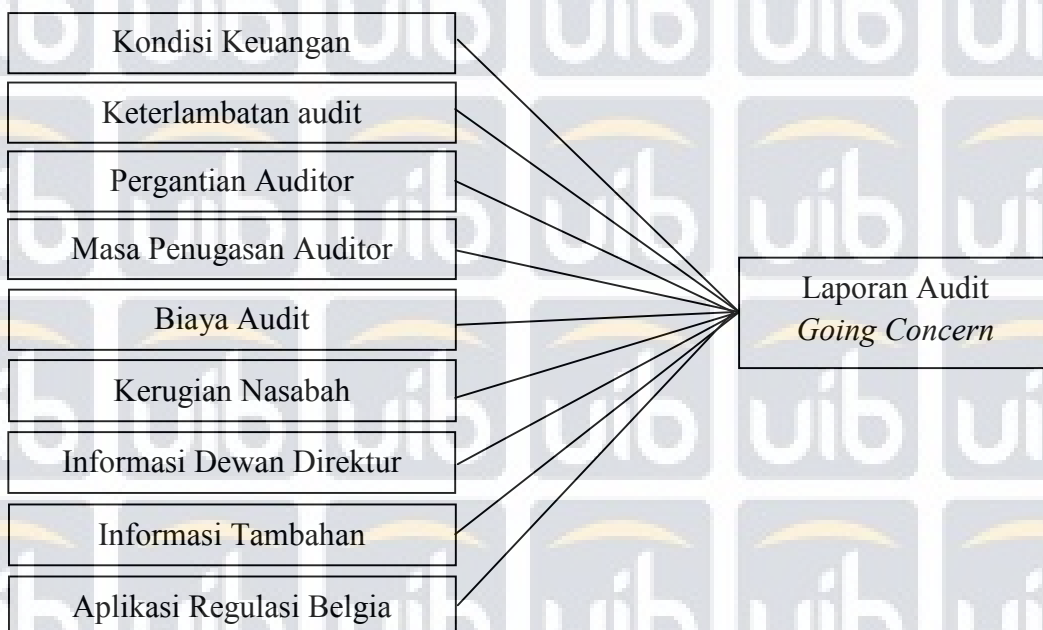


BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Vanstraelen (1999) menganalisis mengenai karakteristik audit dengan variabel independen kondisi keuangan, keterlambatan audit, pergantian auditor, masa penugasan auditor, biaya audit, kerugian nasabah, informasi dewan direktur, informasi tambahan, aplikasi regulasi Belgia terhadap variabel dependen yaitu opini *going concern*. Sampel Penelitian adalah perusahaan di Belgia dengan menggunakan 1.176 perusahaan pada tahun 1992-1996 dan pada penelitian diketahui hanya terdapat 37% perusahaan yang bangkrut mendapatkan opini audit *going concern* dalam laporan audit satu tahun sebelum kebangkrutan.



Gambar 2.1 Model pengaruh kondisi keuangan, keterlambatan audit, pergantian auditor, masa penugasan auditor, biaya audit, kerugian nasabah, informasi dewan direktur, informasi tambahan dan aplikasi regulasi Belgia pada laporan audit *going concern*, sumber: Vanstraelen, 1999.

Behn, Kaplan, dan Krumwiede (2001) melakukan penelitian menggunakan variabel rasio dengan variabel independen *equity*, peminjaman uang, pengurangan pengeluaran. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol arus kas dari operasi/total hutang, aset lancar/hutang lancar, laba bersih sebelum pajak/penjualan bersih, hutang jangka panjang/total asset, penjualan bersih, LOS2, rasio lancar, *default*, reputasi auditor, dan *exchange* pada variabel dependen laporan audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan 1.193 sampel perusahaan manufaktur di negara Amerika pada tahun 1992-1995.

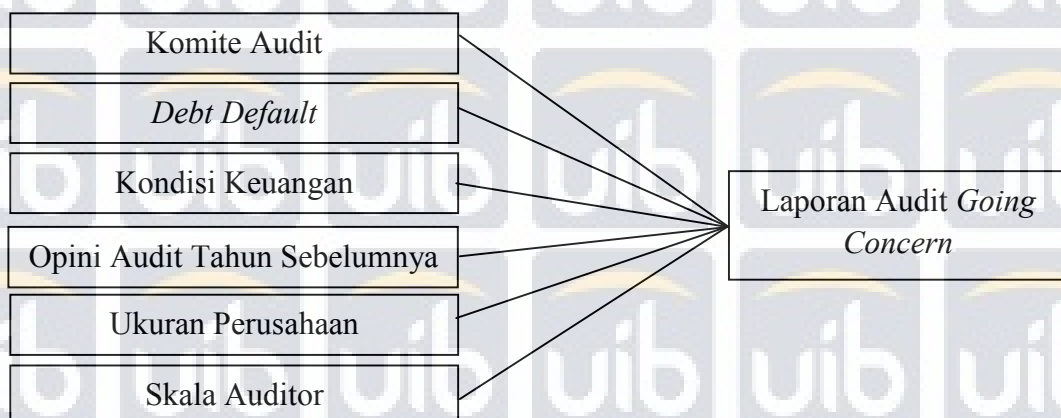
Kuruppu, Laswad, dan Oyelere (2002) mempunyai asumsi bahwa *going concern* adalah sebuah konsep yang mengasumsikan bahwa pelaporan entitas akan terus beroperasi dimasa mendatang, dan hal itu akan dapat merealisasikan aktiva dan memenuhi kewajiban keuangan dalam kegiatan usaha normal.

Hani, Cleary, dan Mukhlisin (2003) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian laporan audit *going concern*. Penelitian tersebut melakukan penelitian pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan periode pengamatan 1995-1997. Penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio keuangan tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Namun rasio keuangan dapat menjadi alat bantu dalam pengukuran kesehatan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya.

Petronela (2004) meneliti tentang pemberian opini audit *going concern* dengan menggunakan rasio keuangan profitabilitas dan rasio utang. Penelitian

tersebut membuktikan bahwa auditor perlu mempertimbangkan profitabilitas perusahaan yang diaudit sebelum mengeluarkan opini audit, sedangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tidak terlalu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit.

Ramadhany (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel keberadaan komite audit, *debt default*, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan.

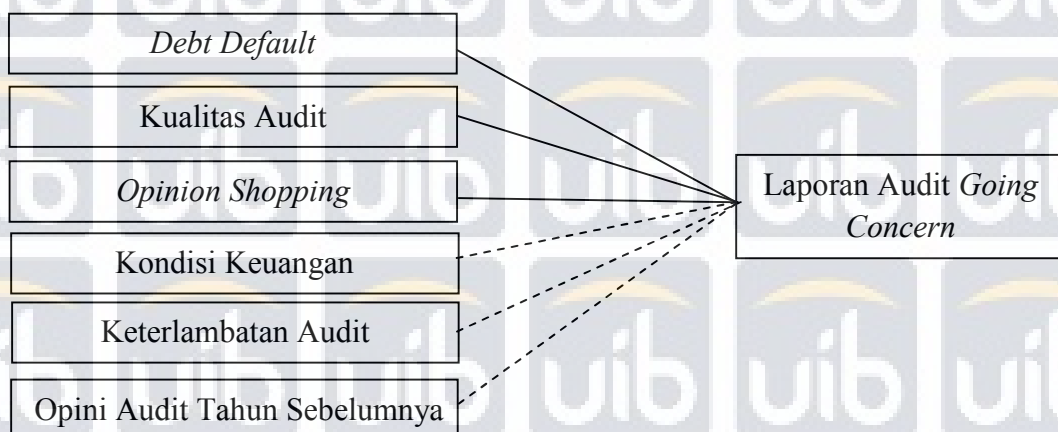


Gambar 2.2 Model pengaruh komite audit, *debt default*, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor terhadap laporan audit *going concern*, sumber: Ramadhany, 2004.

Citron dan Taffler (2004) melakukan penelitian terhadap penerapan standar baru laporan auditing terhadap standar konsep *going concern*. Dengan judul “*The Comparative Impact of an Audit Report Standard and an Audit Going-Concern Standard on Going-Concern Disclosure Rate*”. Penelitian ini memiliki variabel dependen yaitu laporan audit *going concern*, dengan variabel independen

total aset, pendapatan bersih, pendapat sebelum pajak dan bunga/ total aset, rasio hutang, aset lancar bersih/total asset dan *z-score*.

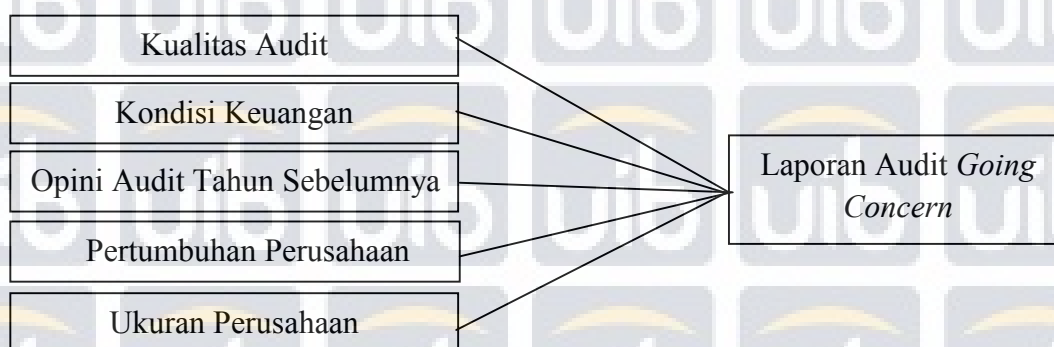
Praptitorini dan Janurati (2007) melakukan penelitian di seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 1997 sampai dengan 2002. Dalam penelitian tersebut menganalisis pengaruh variabel independen yaitu *debt default*, kualitas audit, dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Selain ketiga variabel independen tersebut, penelitiannya juga memasukkan variabel kontrol yaitu kondisi keuangan, keterlambatan audit, dan opini audit tahun sebelumnya.



Gambar 2.3 Model pengaruh *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping*, kondisi keuangan, keterlambatan audit, opini audit tahun sebelumnya terhadap laporan audit *going concern*, sumber: Praptitorini dan Janurati, 2007.

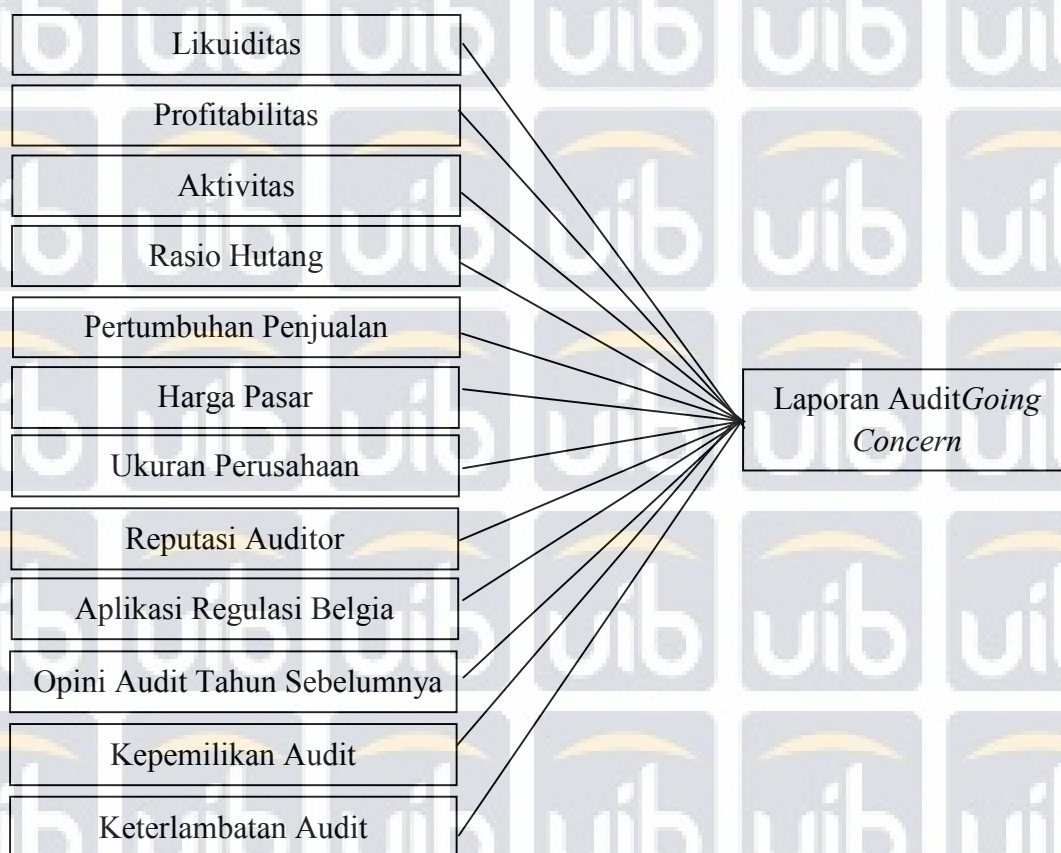
Wedari (2007) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan laporan audit *going concern*, dengan variabel independen kualitas audit, kondisi keuangan, opini tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan data yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2001-2005. Auditor lebih

sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya dari perusahaan kecil.



Gambar 2.4 Model pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap laporan audit *going concern*, sumber: Wedari, 2007.

Penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) menggunakan data rasio keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas, aktivitas, rasio hutang, pertumbuhan penjualan, dan harga pasar serta data non rasio keuangan yaitu ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan audit dan keterlambatan audits sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu opini *going concern*. Penelitian tersebut mengambil sampel 282 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2000 sampai dengan 2005. Pengumuman laba berisi merupakan suatu berita baik maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu dan jika pengumuman laba berisi berita buruk, maka pihak manajemen cenderung melaporkan tidak tepat waktu.

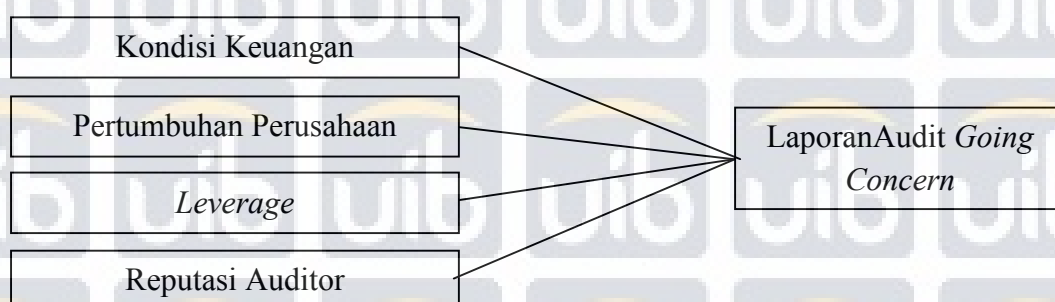


Gambar 2.5 Model pengaruh likuiditas, profitabilitas, aktivitas, rasio hutang, pertumbuhan penjualan, harga pasar, ukuran perusahaan, reputasi auditor, aplikasi regulasi belgia, opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan audit dan keterlambatan audit terhadap laporan audit *going concern*, sumber: Januarti dan Fitrianasari, 2008.

Novita (2009) terinspirasi dari Li *et al.* (2008) melakukan penelitian mengenai hubungan antara ukuran auditor dengan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2007. Penelitian ini menggunakan indikator biaya auditor dan reputasi auditor sebagai variabel ukuran auditor.

Rudyawan dan Badera (2009) terhadap penerimaan opini *going concern*, dengan variabel independen yaitu kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2003-2007.

Proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu.



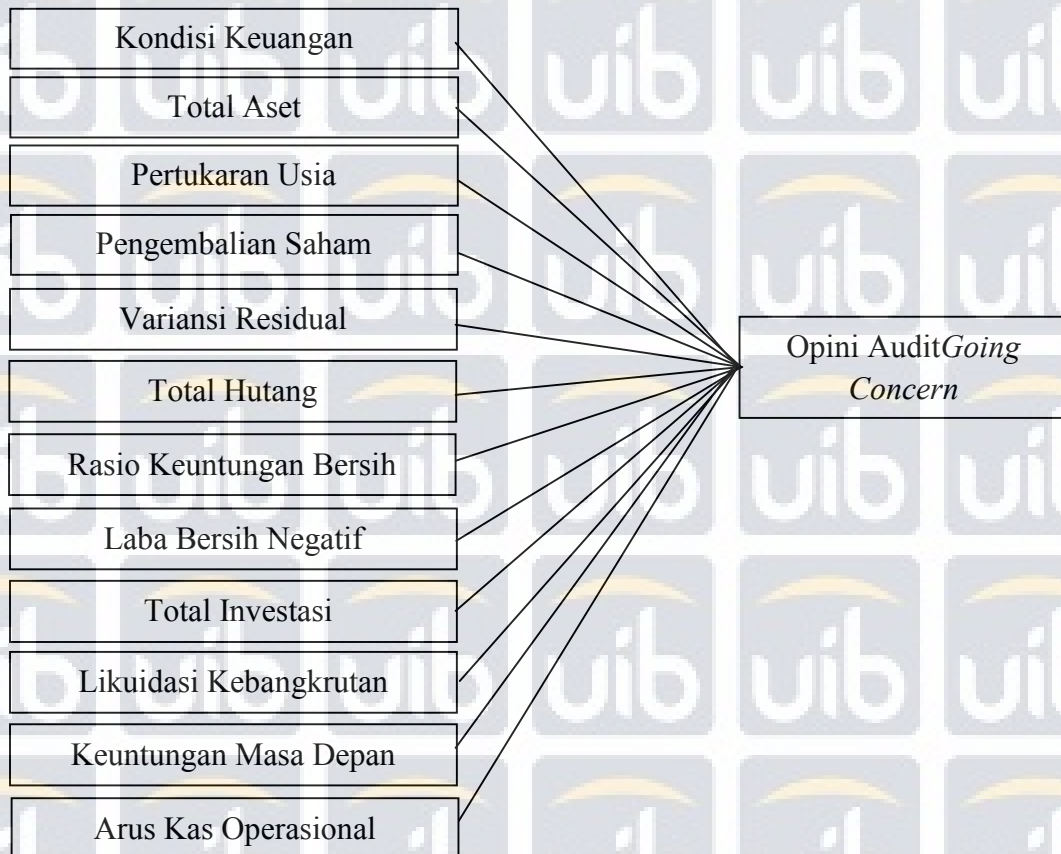
Gambar 2.6 Model pengaruh kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi auditor terhadap laporan audit *going concern*, sumber:

Rudyawa dan Badera, 2009.

Penelitian oleh Januarti (2009) meneliti pengaruh kondisi keuangan, *debt default*, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *audit lag*, *auditor client tenure*, kualitas audit, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan institusional pada opini audit *going concern* dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Perbedaannya adalah sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2009.

Pada tahun 2009, Callaghan, Parkash dan Singhal (2009) meneliti variabel independen kondisi keuangan (*kebangkrutan z-score*), total aset, pertukaran usia, pengembalian saham, variansi residual, total hutang, rasio keuntungan bersih, laba bersih negatif, total investasi, likuidasi kebangkrutan,

keuangan masa depan dan arus kas operasi terhadap variabel dependen opini audit *going concern*.

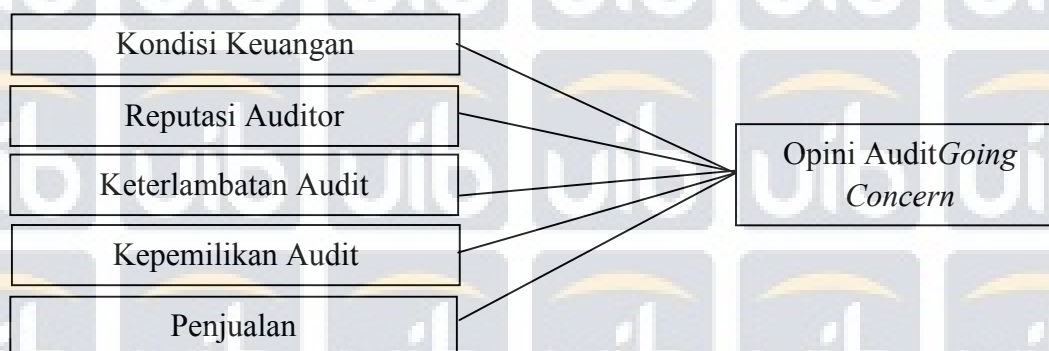


Gambar 2.7 Model pengaruh kondisi keuangan, total aset, pertukaran usia, pengembalian saham, variansi residual, total hutang, rasio keuntungan bersih, laba bersih negatif, total investasi, likuidasi kebangkrutan, keuangan masa depan dan arus kas operasional terhadap opini audit *going concern*, sumber: Callaghan, Parkash, dan Singhal, 2009.

Susanto (2009) dalam penelitiannya menggunakan variabel kondisi keuangan perusahaan yaitu, rasio lancar, *quick ratio*, arus kas operasional, tingkat pembelian aset, total hutang pada ekuitas, total hutang jangka panjang pada total aset, total hutang pada total aset, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya,

debt default dan *opinion shopping* untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Data dari penelitian tersebut diambil dari Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008 untuk sektor manufaktur.

Penelitian oleh Carcello, Vanstraelen, dan Willenborg (2009) meneliti 221 perusahaan yang terdapat di Negara Belgia pada tahun 1995-1996 dan 2001-2002 dengan menggunakan variabel independen kondisi keuangan, reputasi auditor, keterlambatan audit, kepemilikan audit, dan penjualan terhadap variabel dependen opini audit *going concern*.

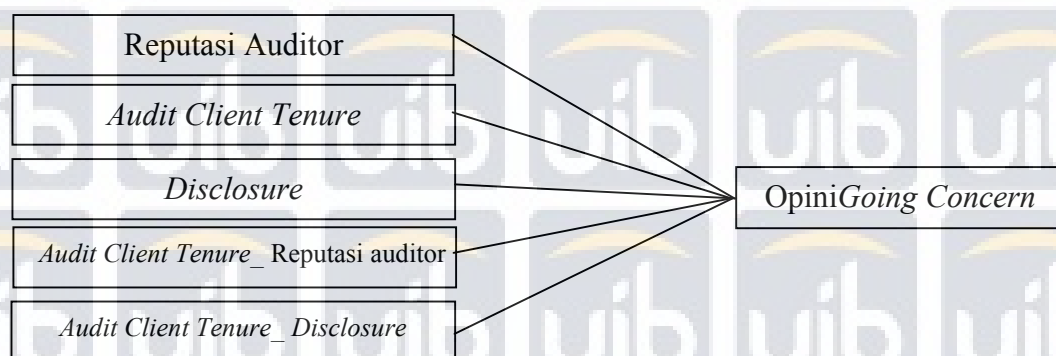


Gambar 2.8 Model pengaruh kondisi keuangan, reputasi auditor, keterlambatan audit, kepemilikan audit dan penjualan terhadap opini *going concern*, sumber: Carcello *et al.*, 2009.

Abdel dan Zaher (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana karakteristik klien berpengaruh terhadap penilaian auditor. Sampel dari 1.949 perusahaan menekankan perusahaan dengan laporan keuangan tanggal 31 Desember 2005 akhir tahun fiskal. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik multivariat untuk mengontrol variabel yang terkait dengan pelaporan auditor.

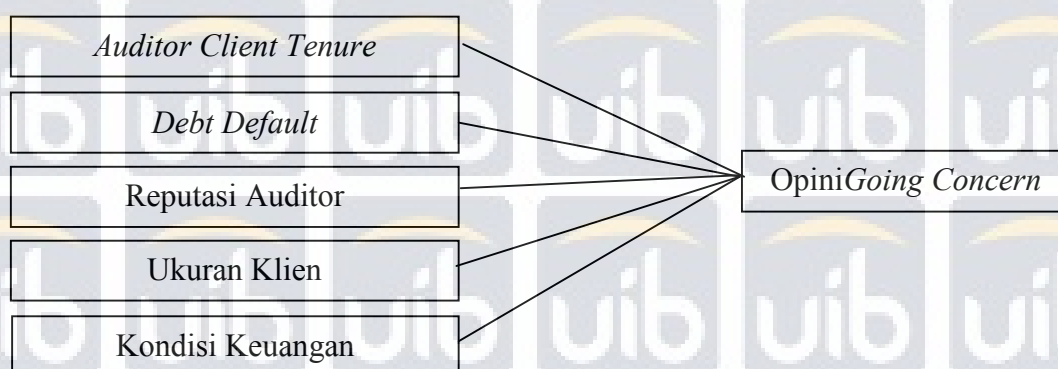
Hao, Zhang, Wang, Yang, dan Zhao (2011) melakukan penelitian pengaruh variabel rasio lancar, arus kas operasional, tingkat pengembalian aset, ukuran perusahaan, rasio utang, kerugian, opini audit tahun sebelumnya, biaya audit dan ukuran kantor akuntan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut dilakukan di Bursa Efek China pada tahun 2004-2007 untuk sektor bukan keuangan. Kemudian serupa dengan Vuko dan Berket (2012) meneliti menggunakan variabel independen rasio lancar, rasio hutang, ekuitas negatif, pengembalian aset, rasio arus kas, arus kas negatif dari operasi, total akrual, ukuran perusahaan dan tipe perusahaan audit pada audit opini *going concern*.

Verdiana dan Utama (2013) meneliti pengaruh reputasi auditor, *disclosure*, interaksi antara *audit client tenure* dan reputasi auditor serta interaksi antara *audit client tenure* dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern*. Sampel penelitian sebanyak 25 perusahaan *real estate* dan *property* di BEI periode 2009-2012 dengan metode *purposive sampling*. Analisis regresi logistik digunakan sebagai teknik analisis data dan pengujian hipotesis.



Gambar 2.9 Model pengaruh reputasi auditor, *audit client tenure*, *disclosure*, *audit client tenure* dan reputasi auditor dan *audit client tenure* dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern*, sumber: Verdiana dan Utama, 2013.

Werastuti (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh auditor *client tenure*, *debt default*, reputasi auditor, ukuran klien dan kondisi keuangan terhadap kualitas audit melalui opini *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2008-2011. Model yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Ordinal Logistic Regression* (PLUM).



Gambar 2.10 Model pengaruh *auditor client tenure*, *debt default*, reputasi auditor, ukuran klien dan kondisi keuangan terhadap laporan audit *going concern*, sumber: Werastuti, 2013.

2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2009). Penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah laporan audit *going concern*. *Going Concern* adalah sebuah konsep yang mengasumsikan bahwa pelaporan entitas akan terus beroperasi di masa mendatang, dan hal itu akan dapat

merealisasikan aktiva dan memenuhi kewajiban keuangan dalam kegiatan usaha normal (Kuruppu, Laswad & Oyelere, 2002).

Menurut Santoso dan Wedari (2007), *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. *Going Concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Going concern menurut Belkaoui (2006) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Diperlukannya suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit di suatu periode mempunyai sifat sementara sebab masih merupakan satu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Hubungan nilai pasarekuitas dengan laporan audit *going concern*

Dalam melakukan investasi, nilai wajar saham yang akan dibeli maupun dijual sangat penting untuk diketahui oleh investor, sebab hal ini akan nilai buku

mempermudah investor dalam memperkirakan kemungkinan keuntungan serta kerugian yang akan terjadi di masa depan. Tujuan dari penilaian saham adalah untuk mengetahui apakah harga pasar suatu saham dinilai terlalu tinggi (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*). Apabila nilai saham terlalu rendah (*undervalued*), maka saham tersebut layak untuk dibeli. Sebaliknya, jika suatu saham menunjukkan nilai yang terlalu tinggi (*overvalued*) berarti saham tersebut layak untuk dijual (Permata, Kertahadi, & Topowijono, 2013).

Nilai pasar untuk sebuah perusahaan dapat berbeda secara signifikan dari nilai buku atau ekuitas. Sebuah saham umumnya akan dianggap *undervalued* jika nilai pasarnya jauh di bawah nilai buku, yang berarti saham tersebut diperdagangkan pada diskon besar terhadap nilai buku per saham. Hal ini tidak berarti bahwa saham dinilai terlalu tinggi jika diperdagangkan pada premium untuk nilai buku, karena ini lagi tergantung pada sektor dan tingkat premi dalam kaitannya dengan rekan-rekan saham.

Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio nilai pasar ekuitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) membuktikan bahwa nilai koefisien variabel rasio nilai pasar ekuitas yang positif ini memberikan indikasi bahwa auditee yang menerima opini *going concern* tidak selalu memiliki rasio nilai pasar ekuitas yang rendah.

2.3.2 Hubungan laba sebelum bunga dan pajak dengan laporan audit *going concern*

Matarneh (2011) mengungkapkan bahwa profitabilitas rasio yang dalam penelitian ini diprosikan oleh variabel laba bersih sebelum bunga dan

pajak bertujuan untuk menilai kemampuan bisnis suatu entitas untuk menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan beban dan biaya terkait lainnya yang terjadi selama periode waktu tertentu.

Menurut hasil dari penelitian Vanstraelen (1999), Abbott, Parker dan Peters (2003), Ryu dan Roh (2007), Hao, Zhang, Wang, Yang dan Zhaoe (2011) serta Agustina dan Zulaikha (2013) dengan menganalisis variabel laba bersih sebelum bunga dan pajak berpengaruh signifikan terhadap laporan audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Callaghan *et al.* (2009) yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan terhadap laporan audit *going concern*.

2.3.3 Hubungan perubahan pendapatan dengan laporan audit *going concern*

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya secara keseluruhan (Setyarno, 2006). Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan perubahan pendapatan. Pendapatan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, pendapatan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Santosa dan wedari (2007), Susarni dan Jatmiko (2012) menemukan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan perubahan pendapatan tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Penelitian tersebut juga konsisten dengan penelitian Fanny dan Saputra (2005)

serta Setyarno *et al.* (2006). Sedangkan Mennon dan Williams (2010) yang menyatakan perubahan pendapatan menunjukkan koefisien positif dan signifikan terhadap laporan audit *going concern*.

2.3.4 Hubungan arus kas operasional dengan laporan audit *going concern*

Arus kas operasional digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya terhadap total hutang yang ada di perusahaan. Arus kas operasional sama dengan aset lancar dibagi dengan total kewajiban. Rasio ini pernah digunakan Mutchler (1984) dalam penelitian Manao dan Nursetyo (2002).

Tiga kelompok aktivitas utama yang dinamakan *trichotomy cash flows* (Tulasi, 2006)

1. Arus kas dari aktivitas operasional

Cash flow from operating (CFFO) yaitu arus kas dari aktivitas perusahaan yang berkaitan langsung dengan produksi, pembelian dan penjualan barang/jasa, pembelian material, sampai pada laba/rugi perusahaan.

2. Arus kas dari aktivitas pendanaan

Aktivitas reinvestasi yang mendukung kegiatan operasi serta berkaitan dengan pembelian dan penjualan aktiva tetap.

1. Arus kas dari aktifitas keuangan

Arus kasyang berkaitan dengan transaksi pendanaan dari hutang dan modal. Maka pembiayaan dan pembiayaan ulang hutang dan atau ekuitas merupakan petunjuk usaha yang sukses. Sebab pendanaan dari hutang (variabel penerbitan, penyelesaian, atau reakuisasi sekuritas hutang/obligasi) maupun

ekuitas (emisi saham, dividen) dibutuhkan untuk mendukung kebutuhan operasional jangka pendek dan jangka panjang perusahaan.

Menurut Behn *et al.* (2001), Callaghan *et al.* (2009), dan Hao *et al.* (2011) yang meneliti rasio arus kas dan mendapatkan hasil signifikan negatif dikarenakan jika perusahaan memiliki kas yang memadai maka perusahaan dapat menghindarkan diri dari kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan kesulitan keuangan sehingga perusahaan diharapkan tidak menerima opini audit *going concern*.

2.3.5 Hubungan kondisi keuangan dengan laporan audit *going concern*

Kondisi keuangan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas prediksi kebangkrutan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Menurut Boritz dan Sun (2004) kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisa rasio keuangan karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan perusahaan dapat mengetahui kondisi dan perkembangan finansial perusahaan, kelemahan serta hasil yang dianggap cukup baik dan potensi kebangkrutan tersebut. Kondisi keuangan dapat membantu pengambilan keputusan dan mengevaluasi perusahaan dalam masalah analisis kredit, analisis investasi dan evaluasi kelangsungan hidup (Geiger *et al.*, 2005). Menurut Kumalawati (2012) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan semakin tinggi.

Geiger *et al.* (2005) menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan (kondisi keuangan) berpengaruh secara signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan Kumalawati (2012), Santosa, dan Wedari (2007), Rudyawan, dan Badera (2009), Susanto (2009), Proptitorini, dan Januarti (2007), Tan (2002), Defond, Raghunandan, dan Subramanyam (2002), Geiger dan Rama (2006), Boritz, dan Sun (2004), serta Geiger, dan Raghunandan (2001). Sedangkan Sengupta dan Shen (2007) menyatakan adanya pengaruh signifikan secara positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Geiger dan Rama (2003) menyatakan bahwa model tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Citron dan Taffler (2004).

2.3.6 Hubungan kepemilikan institusional dengan laporan audit *going concern*

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan. Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern*.

Mennon dan William (2010) menemukan koefisien negatif dan signifikan antara variabel kepemilikan institusional terhadap laporan audit *going concern*. Namun Januarti (2009) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan.

2.3.7 Hubungan reputasi auditor dengan laporan audit *going concern*

Auditor bertanggungjawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi berdasarkan hasil pelaksanaan audit yang dilakukannya, karena informasi tersebut menjadi basis para pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat terhadap perusahaan. *Auditee* dan pemakai laporan keuangan biasa mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan berafiliasi dengan KAP internasional yang menyediakan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi.

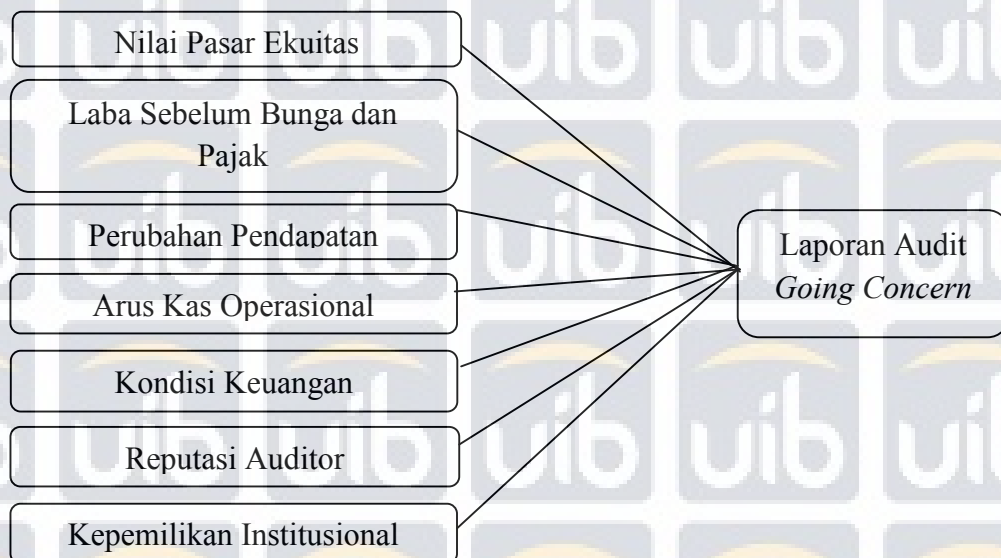
Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, reputasi auditor biasa diprosikan dengan KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional.

Auditor pada KAP besar berskala internasional memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review* (Teoh & Wong, 1993; Craswell *et al.*, 1995 dalam Rahman & Siregar, 2012). Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien (Januarti, 2009), serta lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern* (Santosa & Wedari, 2007).

Masyitoh dan Adhariani (2010) melakukan penelitian antara perusahaan audit terhadap opini audit *going concern* dan menunjukkan hasil signifikan positif. Perusahaan audit sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka selalu obyektif terhadap

pekerjaannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dan Soetikno (2011), Widyantari (2011), Vuko, dan Berket (2012), Foroghi, dan Shashahani (2012) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap laporan audit *going concern* dikarenakan perusahaan audit dimanapun dapat memberikan opini yang benar dan efisien sehingga tidak membandingkan antara perusahaan audit yang termasuk kategori *big 4* dan *non-big 4*.

2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis



Gambar 2.11 Model pengaruh nilai pasar ekuitas, laba bersih sebelum bunga dan pajak, perubahan pendapatan, arus kas operasional, kondisi keuangan, reputasi auditor, kepemilikan institusional terhadap laporan audit *going concern*, sumber: Mennon dan Williams, 2010.

Model penelitian dibentuk berdasarkan kesimpulan dan hipotesis atas hasil-hasil penelitian sebelumnya, yang membuktikan adanya hubungan positif maupun negatif, serta penemuan bahwa antar variabel tidak memiliki pengaruh.

Berdasarkan kerangka hipotesis di atas maka untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: Rasio nilai pasar ekuitas memiliki pengaruh negatif terhadap laporan audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂: Rasio laba bersih sebelum bunga dan pajak memiliki pengaruh positif terhadap laporan audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃: Rasio perubahan pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap laporan audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄: Rasio arus kas operasional memiliki pengaruh positif terhadap laporan audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₅: Rasio kondisi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap laporan audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₆: Rasio reputasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap laporan audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₇: Rasio kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap laporan audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

